

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama 7 tahun terakhir tahun 2017-2023 telah mengalami fluktuasi yang menunjukkan angka Belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi sangat baik, namun perkembangan belanja modal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor yang diduga sangat mempengaruhi dalam perkembangan belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi seperti Pendapata Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, seperti yang terlihat pada tabel perkembangan belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berikut:

Tabel 5.1
Perkembangan Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (dalam
Miliar Rupiah)

NO	KABUPATEN	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kerinci	201,86	191,87	294,61	216,76	159,73	138,35	151,35
2	Merangin	291,19	208,24	247,00	274,67	351,43	115,37	205,80
3	Sarolangun	218,17	215,17	346,69	247,73	164,76	194,99	194,64
4	Batang Hari	186,02	148,21	274,05	150,46	195,87	177,30	186,23
5	Muaro Jambi	401,87	292,28	272,56	262,78	299,93	245,19	218,74
6	Tanjung Jabung Timur	194,06	312,96	327,41	229,22	253,27	237,36	252,97
7	Tanjung Jabung Barat	307,46	419,66	531,08	353,97	217,63	212,94	214,88
8	Tebo	242,05	258,99	260,65	139,85	149,40	244,73	172,33
9	Bungo	127,65	203,21	305,67	153,99	100,48	45,80	69,22
10	Kota Jambi	386,02	469,33	550,20	444,35	742,65	375,46	560,80
11	Kota Sungai Penuh	168,86	194,68	173,35	134,64	151,94	137,44	127,75
Total		2,725,22	2,914,60	3,583,28	2,608,44	2,787,11	2,124,93	2,354,72
Rata-rata		247,75	264,96	325,75	237,13	253,37	193,17	214,06
Perkembangan (%)		-	6.95	22.94	-27.21	6.85	-23.76	10.81

Sumber: Data diolah menggunakan Microsoft XL 16

Dari tabel perkembangan Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2017-2023 terlihat bahwa perkembangan belanja modal terjadi

secara fluktuasi dimana perkembangan Belanja Modal tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 22.94 persen. Sedangkan perkembangan terendah belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2020 sebesar -27.21 persen, rendahnya perkembangan belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2020 disebabkan karena pandemi covid-19 yang berdampak pada terpengkasnya anggaran belanja modal yang telah dianggarkan pemerintah daerah setempat.

Dari penjelasan diatas tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH). Namun untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi perlu dilakukan uji untuk memilih model regresi data panel terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini. Pemilihan model regresi data panel antara CEM, FEM atau REM dengan melakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM) (Ilyas, 2022).

5.1.1. Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effects model lebih baik daripada common effects model. Uji Chow merupakan uji untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect (Widarjono 2009). Hipotesis yang terbentuk pada Uji Chow yaitu:

H0: Common Effect Model lebih baik dari Fixed Effect Model

Ha: Fixed Effect Model lebih baik dari Common Effect Model

Kesimpulan yang diambil pada Uji Chow yaitu kriteria berikut, ketika nilai probabilitas crosssection Chi-square $> 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila nilai probabilitas crosssection Chi-square $< 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Uji Chow pada penelitian ini disajikan pada Tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.756000	(10,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.474737	10	0.0000

Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa baik F test maupun Chi-Square signifikan (Prob. 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0.10\%$ sehingga model ini hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan model PLS/CEM.

5.1.2. Hasil Uji Hausman

Hasil Uji Hausman pada penelitian ini disajikan pada Tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.031371	4	0.1171

Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai statistic Chi-Square memiliki Prob lebih besar dibandingkan alfa 0.10 persen ($0.1171 > 0.10\%$), sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan REM.

5.1.3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan digunakan untuk mengetahui apakah model random effect model lebih baik dari common effect model (Widarjono, 2009). Hipotesis yang terbentuk pada Uji LM yaitu:

H_0 : Common Effect Model lebih baik dari Random Effect Model

H_a : Random Effect Model lebih baik dari Common Effect Model

Kesimpulan yang diambil pada Uji LM menggunakan kriteria berikut, ketika nilai probabilitas Bruesch-Pagan $> 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila nilai probabilitas BrueschPagan $< 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Uji LM pada penelitian ini disajikan pada Tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4.
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	24.84921 (0.0000)	5.159068 (0.0231)	30.00828 (0.0000)

Data diolah menggunakan Eviews 12

Nilai probabilitas Breusch-Pagan dari hasil Uji LM dapat dilihat pada Tabel 5.4 kolom both yaitu sebesar $0,0000 < 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Interpretasi hasil Uji LM yaitu bahwa random effect model lebih baik jika dibandingkan dengan common effect model, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM bahwa estimasi regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Fixed effect model.

5.1.4. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel yaitu dengan menggabungkan jenis data cross section dan time series (Ghozali dan Ratmono, 2013). Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model persamaan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) perlu dilakukan pengujian masing-masing model tersebut dengan menggunakan metode regresi data panel sebagai berikut:

A. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Pendekatan yang dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik estimasinya (Ghozali dan Ratmono, 2013). Berikut adalah model estimasi Fixed Effect Model (FEM) yang terpilih yang memiliki model terbaik dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 5.5
Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.36000000	2.09000000	-3.516650	0.0008
PAD?	0.650565	0.334853	1.942834	0.0566
DAU?	1.435480	0.305316	4.701616	0.0000
DAK?	0.301001	0.305289	0.985955	0.3280
DBH?	0.192507	0.172742	1.114420	0.2694
Fixed Effects (Cross)				
_KRC--C	-15096144			
_MRG--C	-1.61000000			
_SRL--C	42366531			
_BTH--C	-57503259			
_MJ--C	-40872115			
_TJT--C	1.16000000			
_TJB--C	1.62000000			
_TB--C	44555223			
_BNG--C	-1.88000000			
_KJ--C	-1.12000000			
_KSP--C	2.09000000			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	59041040	R-squared	0.750100	
Mean dependent var	2.48000000	Adjusted R-squared	0.693671	
S.D. dependent var	1.19000000	S.E. of regression	65796610	
			2.68000000000	
Akaike info criterion	39.01497	Sum squared resid	000000	
Schwarz criterion	39.47156	Log likelihood	-1487.077	
Hannan-Quinn criter.	39.19760	F-statistic	13.29279	
Durbin-Watson stat	2.183666	Prob(F-statistic)	0.000000	

Data diolah menggunakan Eviews 12

Maka regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$BM = -7.360000 + 0.650565 \text{ PAD} + 1.435480 \text{ DAU} + 0.301001 \text{ DAK} + 0.192507$$

DBH

Berdasarkan hasil estimasi model *fixed effect model* adalah jika terjadi perubahan antara variabel PAD, DAU, DAK dan DBH baik antar variabel maupun antar waktu, maka nilai konstanta sebesar 7.360.000. Artinya jika PAD, DAU, DAK dan DBH tetap maka belanja modal menurun sebesar Rp. 7.360.000.

Berikut adalah penjelasan hasil estimasi dari persamaan regresi berikut:

1. Nilai koefisien PAD sebesar 0.650565, hal ini diartikan jika PAD meningkat satu juta rupiah maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp. 650.565.
2. Nilai koefisien DAU sebesar 1.435480, hal ini diartikan jika DAU meningkat satu juta rupiah maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp. 1.435.480.
3. Nilai koefisien DAK sebesar 0.301001, hal ini diartikan jika DAK meningkat satu juta rupiah maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp. 301.101.
4. Nilai koefisien DBH sebesar 0.192507, hal ini diartikan jika DBH meningkat satu juta rupiah maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp. 192.507.

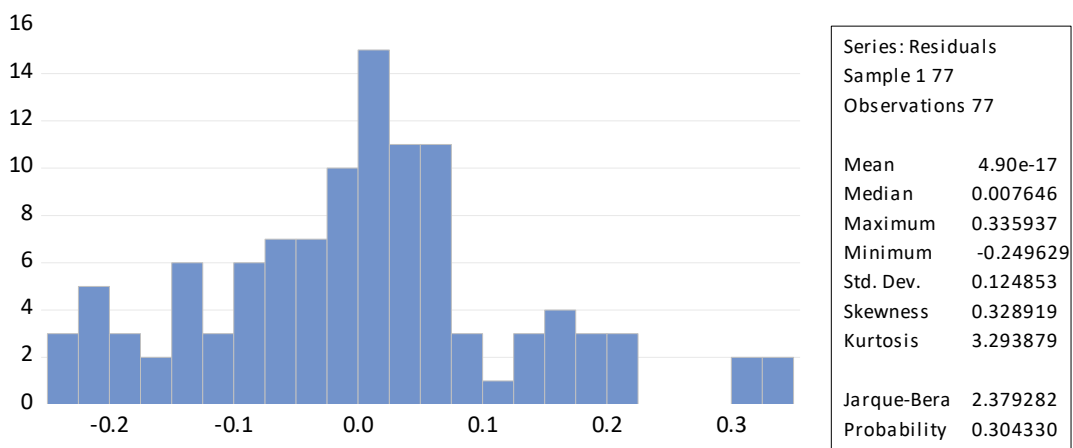
5.1.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebagai dasar untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dengan menggunakan analisis model regresi linier berganda (multiple) sebagai berikut:

A. Uji Normalitas

Dengan menggunakan data panel yaitu gabungan data time series dan cross section variabel (Y) Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2017-2023, dan data variabel (X1) PAD, (X2) DAU, (X3) DAK dan (X4) DBH Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2017-2023 dilakukan uji Normalitas menggunakan aplikasi Eviews dimana hasil Uji Normalitas terlihat pada tabel dan diagram dibawah ini:

Tabel 5.6
Hasil Uji Normalitas



Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel output Uji Normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Probability sebesar $0.304330 > 0.10$. maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa keempat data variabel PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dan DBH (X4) terhadap

Belanja Modal (Y) berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menilai adakah korelasi atau interkorelasi antar variabel bebas dalam model regresi atau juga biasa digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel Independen dalam model regresi. Pada pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Dengan asumsi hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Terdapat masalah multikolinearitas

H₁ : Tidak terdapat masalah multikolinearitas

Probabilitas < 10, H₀ ditolak, H₁ diterima

Probabilitas > 10, H₁ ditolak, H₀ diterima

Dari hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dari variabel PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dan DBH (X4) terhadap variabel Belanja Modal (Y) ditunjukkan pada tabel Output coefficients berikut:

Tabel 5.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.48000000000000	68.64272	NA
PAD	0.018688	3.955198	1.479932
DAU	0.032113	101.9104	2.065573
DAK	0.092028	29.50107	1.811439
DBH	0.019287	2.299019	1.094281

Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 5.4 *Variance Inflation Factors* menunjukkan bahwa nilai VIF pada setiap variabel yaitu PAD sebesar 1.479932, DAU sebesar 2.065573, DAK sebesar 1.811439 dan DBH sebesar 1.094281 memiliki nilai VIF tidak melebihi 10.00 hal ini membuktikan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model regresi dengan menggunakan uji gleser. Prinsip kerja uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser ini adalah dengan cara meregresikan variabel Independent terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES dengan rumus persamaan regresinya adalah: $[Utl = a + Bxt + Vt.$

Dengan dasar pengambilan keputusan dalam menentukan kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan apabila jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari

0.10, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.10, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Dari hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan pada variabel PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dan DBH (X4) terhadap variabel Belanja Modal (Y) terlihat pada hasil output berikut ini:

Tabel 5.8
Hasil Output Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.81205	Prob. F(4,72)	0.5570
Obs*R-squared	3.29794	Prob. Chi-Square(4)	0.4680
Scaled explained SS	3.46632	Prob. Chi-Square(4)	0.5790

Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel output diatas dengan menggunakan Abs_RES berperan sebagai variabel dependent, diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk keempat variabel PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dan DBH (X4) memiliki nilai Obs*R-Squared dengan Probability Chi-Square (4) $0.4680 > 0.10$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi.

Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (times series) karena "gangguan" pada suatu variabel yang mempengaruhi "gangguan" pada variabel yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi variabel PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dan DBH (X4) terhadap Belanja Modal (Y) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.9

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 15 lags

F-statistic	1.455081	Prob. F(15,57)	0.1542
Obs*R-squared	21.32056	Prob. Chi-Square(15)	0.1269

Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel output diatas dapat diketahui bahwa terjadi masalah autokorelasi, karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat keyakinan ($\alpha = 0.10$ persen) atau nilai chi-square $0.1269 > 0.10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dalam model terdapat autokorelasi.

5.1.6. Hasil Uji Statistik

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 Nilai R^2 Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.10
Koefisien Determinasi

Effects Specification	
R-squared	0.750100
Adjusted R-squared	0.693671
S.E. of regression	65796610
Sum squared resid	2.6800000000000000
Log likelihood	-1487.077

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.10 nilai koefisien determinasi sebesar 0.750100. Artinya sebesar 75.01 persen belanja daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jambi periode 2017–2023 dijelaskan oleh variabel PAD, DAU, DAK dan DBH, sedangkan sisanya 24.99 persen dijelaskan variabel lainnya diluar penelitian ini.

B. Uji F statistik

Uji F merupakan uji statistik yang dilakukan secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen,

dalam menentukan nilai F tabel dengan rumus $N-n-1$ atau $77-4-1 = 72$, maka dengan tingkat signifikansi 90 persen atau alfa 0,10 persen diketahui nilai F tabel sebesar 2.02, maka uji f statistik dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11
Uji F Statistik

Effects Specification	
F-statistic	13.29279
Prob(F-statistic)	0.000000
F-tabel	

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.11 nilai prob lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,10$ persen ($0,0000000 < 0,10$) atau F Statistik $13.29279 > F$ Tabel 2.02 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka variabel PAD, DAU, DAK dan DBH secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2023.

C. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam penelitian ini yaitu PAD, DAU, DAK dan DBH Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat Belanja Modal. Uji ini dilakukan dengan cara melihat nilai dari masing-masing probability t-statistic dari setiap variabel bebas, dalam menentukan nilai t tabel dengan rumus $N-n$ atau $77-4 = 73$, maka dengan tingkat signifikansi 90 persen atau alfa 0,10 persen diketahui nilai t tabel sebesar 1.66600, maka uji t statistik dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.12
Nilai t Statistik Pada Model FEM

Variabel	t Statistik	t Tabel	Prob (t- statistic) (p- value)	Tingkat Signifikansi (α)	Keterangan
PAD?	1.942834	1.66600	0.0566	0.10	Signifikan
DAU?	4.701616	1.66600	0.0000	0.10	Signifikan
DAK?	0.985955	1.66600	0.3280	0.10	Tidak Signifikan
DBH?	1.114420	1.66600	0.2694	0.10	Tidak Signifikan

Diolah menggunakan Eviews 12

Variabel PAD memiliki nilai Prob t-statistic sebesar $0.0566 < 0.10$ atau dapat dilihat dari nilai t statistik $>$ t tabel yaitu sebesar $1.942834 > 1.66600$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2023.

Variabel DAU memiliki nilai Prob t-statistic sebesar $0.0000 < 0.10$ atau dapat dilihat dari nilai t statistik $>$ t tabel yaitu sebesar $4.701616 > 1.66600$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya variabel DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2023.

Variabel DAK memiliki nilai Prob t-statistic sebesar $0.3280 > 0.10$ atau dapat dilihat dari nilai t statistik $<$ t tabel yaitu sebesar $0.985955 < 1.66600$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya variabel DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2023.

Variabel DBH memiliki nilai Prob t-statistic sebesar $0.2694 > 0.10$ atau dapat dilihat dari nilai t statistik $< t$ tabel yaitu sebesar $1.114420 < 1.66600$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya variabel DBH tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017–2023.

Dari hasil estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dijelaskan bahwa masing–masing daerah memiliki nilai intersep yang berbeda–beda. *Fixed effect* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.13
Nilai Koefisien Intersep Daerah Hasil Estimasi Model FEM

Kabupaten dan Kota	Fixed Effect	Kostanta	Fixed Effect Model
_KRC—C	-15096144	-7608569	-2270471
_MRG—C	16100000	-7608569	8491431
_SRL—C	42366531	-7608569	3475796
_BTH—C	-57503259	-7608569	-6511182
_MJ—C	-40872115	-7608569	-4848068
_TJT—C	116000000	-7608569	10839143
_TJB—C	162000000	-7608569	15439143
_TB—C	44555223	-7608569	3694665
_BNG—C	-188000000	-7608569	-19560856
_KJ—C	-112000000	-7608569	-11960856
_KSP—C	209000000	-7608569	20139143

Diolah menggunakan Eviews 12

Nilai intersep dengan menggunakan hasil estimasi metode FEM dapat dijelaskan bahwa jika terjadi perubahan PAD, DAU, DAK dan DBH baik antar daerah maupun antar waktu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kabupaten Kerinci akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 menurun sebesar Rp. 2.270.471.
2. Kabupaten Merangin akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 8.491.431
3. Kabupaten Sarolangun akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 3.475.796.
4. Kabupaten Batanghari akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 menurun sebesar Rp. 6.511.182.
5. Kabupaten Muaro Jambi akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 menurun sebesar Rp. 4.848.068.
6. Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 10.839.143.
7. Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 15.439.143.
8. Kabupaten Tebo akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 3.694.665.

9. Kabupaten Bungo akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 menurun sebesar Rp. 19.560.856.
10. Kota Jambi akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 menurun sebesar Rp. 11.960.856.
11. Kota Sungai Penuh akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap belanja modal tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar Rp. 20.139.143.

5.2. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Menurut Tambunan (2011), pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal pemerintah yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik.

Di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi berhubungan positif terbukti dengan hasil regresi dan pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi selama 7 tahun terakhir yang menunjukkan hasil adanya signifikansi antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi, seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

5.2.1. Uji Chow

Pengujian ini bertujuan untuk memilih antara common effect Model atau fixed effect Model yang sebaliknya digunakan untuk menentukan model regresi yang tepat dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.14
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.339592	(10,65)	0.0289
Cross-section Chi-square	34.428619	10	0.0543

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa baik F test maupun Chi-Square signifikan (Prob. 0.0289 dan 0.0543 lebih kecil dibandingkan alfa = 0.10% dengan signifikan 90 persen, sehingga model ini hipotesis Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan model PLS/CEM.

5.2.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih antara fixed effect model (FEM) dengan random effect model (REM) yang paling tepat dalam mengestimasi data panel sebagai berikut:

Tabel. 5.15
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.213609	1	0.1368

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa nilai statistic Chi-Square memiliki Prob lebih kecil dibandingkan alfa 0.10 persen dengan signifikansi 90 persen maka ($0.1368 > 0.10\%$), sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan REM.

5.2.3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect atau model Common Effect (OLS) yang paling tepat digunakan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.16
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.020574 (0.8859)	110.7129 (0.0000)	110.7335 (0.0000)

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa nilai statistic Breusch Pagan memiliki Both lebih kecil dibandingkan alfa 0.10 persen dengan signifikansi 90 persen maka ($0.0000 < 0.10\%$), sehingga hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model REM lebih baik dibandingkan PLS. sehingga berdasarkan pengujian yaitu chow test, hausman test dan lagrange multiplier test, diperoleh model yang terbaik untuk dikaji lebih dalam yaitu Fixed Effect Model (FEM), berikut adalah hasil penjelasan uji FEM.

5.2.4. Interpretasi Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Berikut adalah model estimasi Fixed Effect Model (FEM) yang terpilih yang memiliki model terbaik dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 5.17
Model Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.848286	1.021416	2.788567	0.0069
BM?	4.46000000	0.0000000397	1.123406	0.2654
Fixed Effects (Cross)				
_KRC—C		0.880983		
_MRG—C		0.689392		
_SRL—C		0.713251		
_BTH—C		1.411288		
_MJ—C		0.225811		
_TJT—C		-2.627173		
_TJB—C		-0.985251		
_TB—C		0.503051		
_BNG—C		0.399952		
_KJ—C		-1.628650		
_KSP—C		0.417346		
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	2.217205	R-squared		0.271366
Mean dependent var	3.953377	Adjusted R-squared		0.231136
S.D. dependent var	2.451676	S.E. of regression		2.413207
Akaike info criterion	4.742060	Sum squared resid		378.5318
Schwarz criterion	5.107328	Log likelihood		-170.5693
Hannan-Quinn criter.	4.888164	F-statistic		1.222034
Durbin-Watson stat	2.202162	Prob(F-statistic)		0.290852

Diolah menggunakan Eviews 12

Maka regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE = 2.848286 + 4.46000000BM$$

Berdasarkan hasil estimasi model *fixed effect model* adalah jika terjadi perubahan antara variabel belanja modal baik antar variabel maupun antar waktu, maka nilai konstanta sebesar 2.848286. Artinya jika belanja modal tetap maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 2.85 persen. Nilai koefisien belanja modal

sebesar 4.46000000, hal ini diartikan jika belanja modal meningkat satu juta rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 4.46 persen.

5.2.5. Hasil Uji Statistik

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 Nilai R^2 Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.18
Koefisien Determinasi

Effects Specification	
R-squared	0.271366
Adjusted R-squared	0.231136
S.E. of regression	2.413207
Sum squared resid	378.5318
Log likelihood	-170.5693

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.18 nilai koefisien determinasi sebesar 0.271366. Artinya sebesar 27.13 persen pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Jambi periode 2017 – 2023 jelaskan oleh variabel belanja modal, sedangkan sisanya 72.87 persen dijelaskan variabel lainnya diluar penelitian ini.

B. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam penelitian ini yaitu belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Uji ini dilakukan dengan cara melihat nilai dari masing-masing probability t-statistik dari setiap variabel bebas, dalam menentukan nilai t tabel dengan rumus $N-n$ atau $77-1 = 76$, maka dengan tingkat signifikansi 90 persen atau alfa 0,10 persen diketahui nilai t tabel sebesar 1.66515, maka uji t statistik dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.19
Nilai t Statistik Pada Model FEM

Variabel	t Statistik	t Tabel	Prob (t-statistic) (p-value)	Tingkat Signifikansi (α)	Keterangan
BM?	1.123406	1.66515	0.2654	0.10	Tidak Signifikan

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.19 Variabel belanja modal memiliki nilai Prob t-statistic sebesar $0.2654 > 0.10$ atau dapat dilihat dari nilai t statistik $>$ t tabel yaitu sebesar $1.123406 < 1.66515$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajri (2016) yang menemukan bahwa belanja modal tidak

signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera pada Tahun 2009 – 2013.

Tidak signifikkannya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi menunjukkan juga bahwa kurang tepatnya pengalokasian belanja modal tersebut. Kebijakan pengeluaran belanja modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa, ternyata tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Dari hasil estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dijelaskan bahwa masing-masing daerah memiliki nilai intersep yang berbeda-beda. *Fixed effect* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.20**Nilai Koefisien Intersep Daerah Hasil Estimasi Model FEM**

Kabupaten dan Kota	Fixed Effect	Kostanta	Fixed Effect Model
_KRC—C	0.880983	2.848286	3.729269
_MRG—C	0.689392	2.848286	3.537678
_SRL—C	0.713251	2.848286	3.561537
_BTH—C	1.411288	2.848286	4.259574
_MJ—C	0.225811	2.848286	3.074097
_TJT—C	-2.627173	2.848286	0.221113
_TJB—C	-0.985251	2.848286	1.863035
_TB—C	0.503051	2.848286	3.351337
_BNG—C	0.399952	2.848286	3.248238
_KJ—C	-1.628650	2.848286	1.219636
_KSP—C	0.417346	2.848286	3.265632

Diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.20 Nilai intersep dengan menggunakan hasil estimasi metode FEM dapat dijelaskan bahwa jika terjadi perubahan belanja modal baik antar daerah maupun antar waktu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kabupaten Kerinci akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.72 persen.

2. Kabupaten Merangin akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.53 persen.
3. Kabupaten Sarolangun akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.56 persen.
4. Kabupaten Batanghari akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 4.25 persen.
5. Kabupaten Muaro Jambi akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.07 persen.
6. Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 0.22 persen.
7. Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 1.86 persen.
8. Kabupaten Tebo akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.35 persen.
9. Kabupaten Bungo akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.24 persen.

10. Kota Jambi akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 1.21 persen.

11. Kota Sungai Penuh akan mendapatkan pengaruh fixed effect terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017 – 2023 meningkat sebesar 3.26 persen.

5.3 Analisis Ekonomi

5.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal

A. Pengaruh PAD terhadap Belanja Modal

PAD merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber pembiayaan untuk anggaran belanja modal. PAD di peroleh dari iuran masyarakat seperti pajak, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah. Tanggung jawab pemerintah daerah kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan publik yang baik kepada masyarakat melalui anggaran belanja modal. Pada hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan Pendapatan Asli Daerah mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,056 nilai tersebut lebih kecil dari 0,10. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023, hal ini berarti PAD menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk belanja modal. Kontribusi PAD terhadap total Pendapatan Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 cukup baik

Hal tersebut berarti PAD berkontribusi cukup signifikan terhadap pendapatan daerah untuk memberikan pelayanan publik atau infrastruktur serta Pemerintah Daerah mampu menggali potensi yang ada didaerahnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sucito et al (2023), Santi dan Witono (2022) dan Kartika Sari (2019) bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal.

B. Pengaruh DAU terhadap Belanja Modal

DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2017-2023, hal ini berarti terdapat keterkaitan DAU dengan pembangunan infrastruktur daerah. Kontribusi DAU terhadap total Pendapatan Daerah terbesar dibandingkan dengan dana perimbangan lainnya. Hal ini berarti DAU termasuk dalam pendanaan yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah yang digunakan untuk memberikan layanan publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sucito et al (2023), Safitri et al (2021), Suryantini et al (2021) dan Salsabila et al (2020) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal.

DAU diberikan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah sehingga apabila DAU yang diberikan semakin besar maka belanja modal juga akan semakin besar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 8 Tahun 2020, penggunaan DAU digunakan untuk pembangunan infrastruktur atau sarana dan prasarana suatu daerah. Selain itu, pendapatan yang diperoleh sesuai dengan belanja yang digunakan

untuk pembangunan tersebut yaitu melalui Belanja Modal karena merupakan belanja yang digunakan untuk asset tetap. Hasil ini sesuai dengan Teori Konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi sehingga apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

C. Pengaruh DAK terhadap Belanja Modal

DAK tidak berpengaruh terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Jamb barat Tahun 2017-2023, hal ini berarti adanya kenaikan pada DAK tidak turut menaikkan belanja modal. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori Konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi sehingga apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Juniawan & Suryantini (2018) dan Pelealu (2013), kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Akan tetapi, sejalan dengan penelitian Jayanti (2020), yang menyatakan bahwa DAK tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Kontribusi DAK terhadap total Pendapatan Daerah lebih kecil dari Dana Alokasi Umum. Hal tersebut berarti DAK tidak termasuk dalam pendanaan yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah yang digunakan untuk memberikan layanan publik karena nilainya yang rendah. Selain itu, alokasi DAK yang sifatnya khusus maka dana transfer yang diberikan hanya digunakan untuk pembangunan yang sudah diprioritaskan dan telah ditentukan dari pusat (Putri et al., 2021).

D. Pengaruh DBH terhadap Belanja Modal

DBH tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2017-2023, hal ini berarti pendanaan DBH yang bersumber dari DBH SDA dan DBH pajak apabila mengalami kenaikan, maka tidak diikuti dengan kenaikan Belanja Modal. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori Konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi sehingga apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Harun & Handayani (2021) dan Wandira (2013), kedua penelitian tersebut menyatakan DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Akan tetapi, sejalan dengan penelitian May et al (2022), yang menyatakan bahwa DBH tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Kontribusi DBH terhadap total Pendapatan Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 lebih kecil dibandingkan dengan dana perimbangan lainnya. Hal tersebut berarti DBH tidak termasuk dalam pendanaan yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah yang digunakan untuk memberikan layanan publik karena nilainya yang cukup rendah. DBH tersebut tidak digunakan untuk belanja modal, melainkan digunakan untuk sector belanja yang lain seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja lainnya. Selain itu, DBH yang diperoleh dari pemerintah pusat tidak menjadi sumber pendanaan utama pada Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 sehingga daerah tersebut dapat

dikatakan mandiri karena mampu membiayai belanja modal yang bersumber dari PAD (Nugraha et al, 2016).

5.3.2 Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, belanja modal selama periode penelitian menunjukkan hasil yang belum signifikan secara statistik di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Belanja modal merupakan salah satu indikator penting dalam memajukan perekonomian di suatu daerah terlebih dalam melakukan pembangunan guna dalam menunjang kesejahteraan masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Namun berdasarkan hasil belum signifikan secara statistik. Belanja modal tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi kemungkinan dikarenakan kurangnya pengawasan penggunaan dana, tidak tepatnya sasaran atas dana yang sudah dialokasikan oleh pemerintah. Seperti pengalokasian pada pembangunan infrastruktur yang kurang menunjang, belanja modal yang dianggarkan tidak dapat langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal butuh waktu dalam prosesnya, mulai dari anggaran, kemudian pelaksanaan, baru dapat digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paudel (2023), Yunus (2019) dan Modebe et al (2012) dalam jurnal yang berjudul Impact of

recurrent and capital expenditure on Nigeria's economic growth menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.4 Impilkasi Kebijakan Hasil Penelitian

Merujuk pada hasil penelitian, peningkatan belanja modal dapat dilakukan melalui meningkatkan pendapatan asli daerah dan pengalokasian dana alokasi umum. Pendapatan asli daerah yang dikelola dengan maksimal dapat membantu ketergantungan daerah terhadap transfer dari pusat hal ini dapat membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan membangun sarana dan prasarana infrastruktur kota yang lebih baik.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam rangka untuk mengoptimalkan pendapatan asli daerah dan pengalokasian dana alokasi umum adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kembali potensi pendapatan pajak daerah dan retribusi daerah di masing-masing kab/kota, sehingga mampu menentukan target penerimaan pendapatan yang dapat dicapai, serta melakukan evaluasi realisasi penerimaan pendapatan di instansi-instansi yang mengelola sumber pendapatan daerah, guna menentukan langkah pengoptimalan target pendapatan asli daerah pada tahun berikutnya.
2. Melihat adanya pengaruh yang signifikan dari dana alokasi umum terhadap belanja modal, maka pemerintah daerah sebaiknya lebih meningkatkan anggaran dana alokasi umum yang dialokasikan ke anggaran belanja modal, untuk

membiayai pengeluaran pemerintah khususnya dalam hal peningkatan pelayanan publik.

3. Belanja modal yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi, ternyata belum secara signifikan berpengaruh pada kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Belanja modal tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi kemungkinan dikarenakan kurangnya pengawasan penggunaan dana, tidak tepatnya sasaran atas dana yang sudah dialokasikan oleh pemerintah. Seperti pengalokasian pada pembangunan infrastruktur yang kurang menunjang, belanja modal yang dianggarkan tidak dapat langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal butuh waktu dalam prosesnya, mulai dari anggaran, kemudian pelaksanaan, baru dapat digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2016) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera menunjukkan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan mengenai Determinan Belanja Modal dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum yang Signifikan pengaruhnya terhadap Belanja Modal, sedangkan untuk faktor Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
- 2) Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai R-squared 0.271366.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mengenai variabel PAD dan DAU yang mempunyai hubungan dengan alokasi belanja modal, yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Variabel PAD dan DAU memberikan kontribusi terhadap variabel belanja modal. Pemerintah Daerah diharapkan

untuk terus meningkatkan penerimaan PAD dengan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pemungutan PAD serta menggali potensi-potensi PAD yang ada di daerah. Pemerintah daerah juga sebaiknya lebih meningkatkan anggaran dana alokasi umum yang dialokasikan ke anggaran belanja modal, untuk membiayai pengeluaran pemerintah khususnya dalam hal peningkatan pelayanan publik. Adanya peningkatan penerimaan PAD dan DAU tersebut diharapkan dapat meningkatkan porsi Belanja Modal yang dianggarkan.

2. Anggaran-anggaran belanja modal yang dialokasikan ke hal yg kurang produktif seperti pembelian aset untuk para aparat pemerintah, seperti pembelian mobil dinas harus diminimalisir. Sehingga akan lebih banyak dana tersimpan yang bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi agar meningkatnya pertumbuhan ekonomi.